Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

Ekoteologi Komunitas Sedulur Sikep

Daniel Eko Saputro¹, Daniel Gunadi²

DOI: 10.37368/ja.v5i1.243

STT Abdiel¹, STT Abdiel²
kambingcongak@gmail.com¹, mazdanielg@mail.com²

Abstrak

Kajian dalam artikel ini diarahkan pada sikap Komunitas Sedulur Sikep (KSS) terhadap alam. Berdasarkan hasil analisis terhadap beberapa literatur yang membahas KSS, serta wawancara dan observasi peneliti terhadap sikap dan perilaku KSS di wilayah Kudus, Pati, dan Blora maka dapat disimpulkan bahwa KSS memiliki sikap yang sangat mendukung pelestarian alam. Kesimpulan tersebut juga didasarkan pada gagasan kosmologis dalam prinsip-prinsip pengajaran yang dimiliki KSS sebagaimana tercermin dalam teknik pertanian yang memberi kesempatan tanah untuk beristirahat dan sikap menghindari konflik dengan hama. Sikap ramah terhadap lingkungan ini dapat menjadi contoh bagi gereja dan masyarakat dalam bersikap terhadap alam terlebih adanya fakta bahwa kekristenan telah lama dituding terlibat dalam kerusakan lingkungan berdasarkan penafsiran teks-teks Alkitab. Dengan kesadaran terkait masalah-masalah lingkungan hidup maka diperlukan juga sebuah paradigma penafsiran teks-teks Alkitab yang benar-benar mempertimbangkan pelestarian alam.

Kata Kunci: ekoteologi; Komunitas Sedulur Sikep (KSS); kosmologi; penafsiran Alkitab; pertanian.

Abstract

The study in this article is focussed on the attitude of the Komunitas Sedulur Sikep (KSS) towards nature. Based on the results of analysis of some literature discussing KSS, as well as interviews and observations of researchers on the attitudes and behavior of KSS in the areas of Kudus, Pati, and Blora, it can be concluded that KSS has an attitude that is very supportive of nature conservation. This conclusion is also based on cosmological ideas in the teaching principles possessed by KSS as reflected in agricultural techniques which give the land a chance to rest and the attitude of avoiding conflicts with pests. This friendly attitude towards the environment can be an example for the church and society in their attitude towards nature, especially since the fact that Christianity has long been accused of being involved in environmental degradation based on the interpretation of Bible texts. With awareness related to environmental problems, it is also necessary to have a paradigm of interpretation of biblical that really takes into account the preservation of nature.

Keywords: *ecoteology; Sedulur Sikep Community (SSC); cosmology; Bible interpretation; agriculture.*

How to Cite: Saputro, Daniel Eko & Gunadi, Daniel. Judul Artikel. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 1 (2021): 42-56.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang wilayahnya rentan dilanda bencana alam. Yang terbaru adalah banjir bandang di Semarang dan Nusa Tenggara Timur. Persoalan banjir umumnya dianggap hanya sebagai bencana yang menempatkan alam sebagai faktor penyebab utama. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa sikap dan perilaku manusia dalam memperlakukan alam dengan sembarangan juga menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan. Sikap dan perilaku manusia terhadap alam ini pada gilirannya mendorong kita untuk memperhatikan berbagai masalah ekologi. Memang masalah ekologi yang terjadi saat ini disebabkan oleh banyak faktor, namun salah satu yang paling memengaruhi adalah sikap *nir etik* manusia dalam memanfaatkan sumber daya yang disediakan oleh alam.¹

Sikap *nir etik* adalah sikap manusia yang menempatkan diri sebagai pihak yang memiliki hak penuh atas alam sehingga tindakan eksploitasi dianggap wajar. Sikap semacam ini mulai muncul pasca pencerahan akal budi yang menyebabkan pemisahan antara agama dan pengetahuan. Semangat pencerahan membawa manusia pada kemajuan teknologi yang mendongkrak kualitas hidup dalam banyak hal namun memiliki titik lemah mengenai minimnya keberpihakan kepada lingkungan. Nilai luhur *biosentris* yang berpihak kepada alam digantikan oleh tindakan *teknosentris* yang hanya berpihak pada pemenuhan kebutuhan hidup dan berpusat pada penggunaan alat-alat canggih. Pencerahan akal budi mengarahkan pada lunturnya etika lingkungan yang berpihak pada kelestarian alam.² Situasi semakin rumit ketika roh kapitalisme telah merasuki kehidupan masyarakat modern. Sebagaimana dikutip oleh Nataniel, Soros memahami bahwa kapitalisme merupakan paham yang meyakini bahwa dengan bertumpu pada kekuatan modal maka usaha dapat dilakukan sebesar-besarnya untuk meraih keuntungan.³ Pertanyaannya adalah apakah dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih telah membuat manusia benar-benar kehilangan kepeduliannya terhadap alam?

Salah satu kelompok masyarakat yang masih memiliki kepedulian terhadap alam sekaligus sebagai bentuk perlawanan terhadap kapitalisme adalah komunitas Sedulur Sikep (KSS). Komunitas ini pertama kali muncul pada tahun 1890 dan dimotori oleh Ki Samin Surosentiko. Dalam sebuah peristiwa yang dikenal geger Samin, komunitas ini menolak adanya intervensi asing penjajah Belanda di Desa Ploso Kediren wilayah Kecamatan

¹ Robert P. Borong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 1.

² Borrong, 33

³ Demianus Nataniel, "Minoritas Militer: Sikap Komunitas Matius terhadap Roh Kapitalisme" *Jurnal Abdiel: Khasanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* Vol. 1, No. 1 (April 2017): 33.

Randublatung Blora Jawa Tengah. Untuk menolak pandangan negatif dari pemerintah Belanda dan masyarakat maka mereka kemudian menyebut diri sebagai Sedulur Sikep.⁴ Pertanyaan berikutnya adalah hal apa yang dapat dipelajari dari KSS dalam konteks sikap masyarakat, khususnya umat Kristen terhadap masalah-masalah ekologi?

Dengan mencermati dasar-dasar pemikiran KSS khususnya terkait gagasan kosmologisnya, tulisan ini ingin menunjukkan sebuah konsep ekoteologis yang dapat dijadikan contoh bagi gereja dan masyarakat dalam memperlakukan ciptaan lain dengan rasa hormat. Mengingat fakta bahwa kekristenan telah lama dituding terlibat dalam kerusakan lingkungan berdasarkan penafsirannya terhadap teks Alkitab maka diperlukan juga sebuah paradigma penafsiran teks Alkitab yang mendukung sikap ramah terhadap lingkungan. Mengingat KSS ini tidak hanya tinggal atau berlokasi di satu wilayah saja maka penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait kehidupan dan pemikiran KSS ini dibatasi pada KSS di Kudus dan Pati, khususnya yang berdomisili di sekitar Pegunungan Kendeng. Namun demikian ada juga diungkapkan tentang KSS di Blora, khususnya terkait sikap mereka terkait gagal panen dan penggunaan pestisida. Pemaparan yang disajikan dalam tulisan ini adalah kombinasi temuan yang didapat dari literatur-literatur tentang penelitian KSS, serta hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan terhadap KSS di Kaliyasa, Galiran dan Sukalila.

Tatanan Dasar Komunitas Sedulur Sikep

KSS merupakan kelompok yang menganut ajaran Samin Surasentika, atau yang dikenal dengan sebutan Mbah Surandika.⁵ Mbah Surandika inilah yang melakukan pembangkangan terhadap pemerintah kolonial. Karena pembangkangan yang dilakukan dianggap meresahkan, maka Samin Surosentiko dijatuhi hukuman pembuangan di Sawahlunto, Sumatra Barat pada tahun 1914 dan meninggal pada masa pembuangan tersebut.⁶ Tokoh ini memiliki latar belakang yang belum diketahui dengan jelas. Beberapa peneliti memiliki pendapat masing-masing mengenai latar belakang dan sejarah tokoh ini.

⁴ Manijo, "Dinamika Sedulur Sikep Kaliyoso: Geneologi Gerakan dan Diskursus Pendidikan Agama" *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol 11, No. 1 (Februari 2016), 52.

⁵ KKS pada masing-masing daerah memiliki sebutan masing-masing, Mbah Surantika atau Mbah Surandika.

⁶ Anis Soleh Asyin & Muhammad Soleh Asyin, *Samin: Mistitisme Petani di tengah Pergolakan* (Semarang: Gigih Pustaka Mandiri, 2014), 16.

KSS mulai mencuri perhatian pada masa kolonial saat pemerintahan Kolonial Belanda menetapkan aturan tanam paksa dan pajak yang tinggi.⁷ Komunitas ini membangkang pemerintah kolonial mengenai kebijakan tersebut karena beranggapan bahwa mereka berhak mengelola tanah mereka sendiri dan orang asing sama sekali tidak berhak mengurus kehidupan mereka. Yang mendasari pemberontakan tersebut adalah ajaran leluhur mereka tentang hak milik yang mereka hidupi yaitu “*Wong Jowo weruh tek’e dhewe*”⁸. Pembangkangan ini terjadi pada tahun 1904-1907.⁹ Informasi perihal sikap tersebut juga dikuatkan oleh penemuan peneliti lain. Samiyono menjelaskan bahwa KSS pernah bersitegang dengan Pemerintah Kolonial Belanda dan melakukan perlawanan walau tidak secara frontal dengan kekerasan.¹⁰ Pada umumnya diketahui bahwa komunitas ini memang enggan membayar pajak dan melakukan kerja paksa.¹¹

Pemahaman tentang ungkapan “*Wong Jowo weruh tek’e dhewe*” mengarahkan mereka pada sikap enggan membayar pajak tanah¹² dan pajak kepala¹³. Mereka beranggapan tidak perlu membayar pajak untuk tanah milik mereka sendiri, sebaliknya mereka beranggapan bahwa orang barat lah yang menumpang di tanah milik mereka.¹⁴ Lebih lanjut Asyin memaparkan bahwa orang Samin akan tetap memberi sumbangan sukarela jika diminta dengan baik-baik untuk keperluan desa dan masyarakat,¹⁵ bahkan jika itu diminta oleh pemerintahan kolonial sekalipun. Hal serupa juga disampaikan oleh sejarawan Denys Lombard. Ia menjelaskan bahwa golongan yang disebut Samin melakukan berbagai pembangkangan terhadap pemerintah terutama soal pajak dan perluasan hutan jati.¹⁶

Beberapa tahun lalu KSS Kudus dan Pati mengalami ketegangan dengan sebuah korporasi. Ketegangan itu menyebabkan persoalan sosial dan kemanusiaan. Ketegangan tersebut diawali dengan rencana alih fungsi lahan yang dianggap mengancam kelestarian

⁷ Mihda Naba Rizki & Hartati Sulistyono Rini, “Pendidikan Formal dalam Perspektif Sedulur Sikep: Studi Kasus pada Sedulur Sikep Desa Klopoduwur Kabupaten Blora” *Solidarity* Vol 4, No. 2 (2015), 73.

⁸ Orang Jawa tau atau mengerti mana saja barang kepunyaan mereka sendiri

⁹ Asyin & Asyin, 3.

¹⁰ David Samiyono, “Sedulur Sikep Struktur Sosial dan Agama Masyarakat Samin di Sukalilo, *Theologia* Vol. IV (Agustus 2009), 32.

¹¹ Ibid., 33

¹² pajak yang wajib diberikan oleh pemilik tanah dengan ukuran tertentu sebesar 20% dari hasil tanah kepada pemerintah kolonial.

¹³ Pajak kepala merupakan pajak yang diwajibkan untuk lelaki berusia 15 sampai 20 tahun yang sehat sebagai ganti dari pelepasan ikatan kerja paksa.

¹⁴ Asyin, 7

¹⁵ Asyin mencantumkan dalam bukunya transkrip interogasi petugas Kolonial terhadap Samin Surosentikno sesaat setelah ditangkap, Samin Surosentikno mengaku akan tetap memberi sumbangan sukarela jika diminta untuk keperluan bersama, misalnya membangun jalan desa atau keperluan umum yang lain.

¹⁶ Denys Lombard, *NUSA JAWA: SILANG BUDAYA Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), 161.

sumber air, patut diketahui bahwa KSS yang berdomisili di sekitar Pegunungan Kendeng mayoritas adalah petani, maka mereka merasa perlu melindungi kelestarian sumber air di kawasan pegunungan Kendeng karena air adalah kebutuhan dasar melakukan usaha pertanian. Pada pihak mereka, usaha alih fungsi lahan tidak hanya akan menyebabkan persoalan sosial namun juga menyebabkan persoalan ekologis.

KKS memiliki beberapa ajaran dasar, ajaran dasar tersebut diajarkan turun temurun secara lisan. Mengingat anggapan mereka bahwa pendidikan formal tidak cukup penting maka mereka mendidik anak mereka di rumah. Walaupun mereka tidak mengenyam pendidikan formal, bukan berarti mereka buta huruf. Pendidikan yang mereka lakukan di rumah juga mencakup bagaimana membaca, menulis dan berhitung; Namun demikian, konten utama yang mereka ajarkan pada anak adalah ajaran dasar KSS. Dari ajaran-ajaran dasar tersebut memang tidak semua berkaitan dengan pandangan ekoeologi mereka.

Sama seperti sistem agama yang lain KSS juga memiliki kitab pegangan yang berisi tentang ajaran dan tata aturan yang harus dilaksanakan. Dasar ajaran KSS berasal dari Kitab Kalimasada. Kitab tersebut ditemukan setelah menerima wangsit dalam semedi. Kitab ini dipercaya pernah dimiliki oleh Prabu Puntodewo (Pandawa yang tertua). Kitab tersebut terdiri dari lima buku di antaranya *Serat Punjer Kawitan*, *Serat Pikukuh Pesajaten*, *Serat uri-uri Pambudi*; *Serat Jati Awit* dan *Serat Lampahing Uri*.¹⁷ Buku-buku inilah yang menjadi pegangan Komunitas Sedulur Sikep sampai sekarang.

Asyin sendiri berpijak pada kesimpulan bahwa *Kitab Kalimosodo* memiliki kemiripan atau bahkan merupakan saduran bebas dari tulisan-tulisan Ranggawarsita, Yosodipuro 1 dan Mangkunegoro IV.¹⁸ Samiyono memiliki pandangan yang sama. Melalui wawancara dengan tokoh KSS di Sukolilo, Samiyono mencatat jawaban yang diberikan seorang tokoh tersebut serupa dengan isi “*Serat Wirid Hidayat Jati*” karya Ranggawarsita.¹⁹ Pengaruh Ranggawarsita tersebut diketahui melalui jawaban dalam sebuah wawancara mengenai eksistensi Tuhan.²⁰

Rasyid melengkapi informasi yang penulis temukan mengenai pemahaman Komunitas Sedulur Sikep terhadap kitab suci. Ia menjelaskan KSS Kudus cenderung

¹⁷ Nurudin, *AGAMA TRADISIONAL Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tennger* (Jogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003), 21.

¹⁸ Asyin, 130.

¹⁹ Samiyono, 117.

²⁰ Samiyono mencatat jawaban yang didapatnya tentang keberadaan Tuhan menurut orang Sikep demikian “*Gusti iku ono mergo diucapke mulute manungso, yen mulute menungso ora ngucapke Gusti kui ono, yo ora ono*” (Tuhan itu ada karena diucapkan oleh mulut manusia, jika manusia tidak mengucapkannya maka Tuhan tidak ada).

memahami bahwa kitab suci hanyalah sarana atau tempat perintah-perintah itu ditulis. Bagi mereka adalah jauh lebih penting memaknai dan menerapkan perintah tersebut secara praktis. Sebagai contoh adalah hubungan antara perkataan dan perbuatan. Jika perbuatan seorang Sikep tidak sesuai dengan perkataannya maka orang tersebut dianggap belum memiliki kitab suci.²¹ Namun demikian ada fakta menarik terkait keberadaan kitab-kitab tersebut. Dalam sebuah wawancara dengan bapak Gunondo,²² dijelaskan bahwa kitab-kitab tersebut tidak diketahui lagi keberadaannya,²³ hal serupa juga diutarakan oleh mbah Wargono. Hal menarik berikutnya, kini KSS tidak lagi fokus pada kitab Kalimusada namun fokus pada *kitab teles*²⁴ yang dapat diartikan kitab basah, frase *kitab teles* menunjuk pada penganut ajaran sikep itu sendiri.²⁵

Menurut Asyin²⁶ dasar dan pokok ajaran KSS adalah mengenai tatanan yang diambil dari kata *tata*. Lantas tatanan apa yang dimaksud? Tatanan yang dimaksud adalah tatanan menjadi manusia "*tata wong*" dan tatanan bekerja "*toto nggauta*". Perlu diketahui sebelumnya bahwa pengikut Sikep yang belum menikah belum bisa disebut sebagai *wong sikep*. Maksud dari pernyataan itu adalah bahwa kehidupannya masih dalam tanggungjawab ayahnya. Oleh sebab itu, *tata wong* dan *toto nggauta* hanya diberlakukan untuk anggota KSS yang sudah menikah atau sudah melakukan *sikep rabi* (laki-laki) dan *sikep laki* (perempuan). Pemahaman tentang keanggotaan KSS ini sejalan dengan pemikiran dalam *toto wong* yang memiliki beberapa unsur. Unsur yang pertama ialah menggauli istri, dalam arti menikah dan menghasilkan keturunan. Pemahaman ini berasal dari ungkapan bahwa *tatane wong* ialah menghasilkan *wong*.²⁷ Unsur kedua ialah penggambaran pernikahan sebagai simbol atau metafora *manunggaling kawulo-Gusti*.²⁸ Yang dapat dipahami penulis dalam penjelasan Asyin ialah bahwa dalam hubungan rumah tangga memperlakukan pasangan dengan baik sangat ditekankan. Dengan demikian pernikahan adalah ajang untuk memanusiakan manusia yang dianggap jauh lebih intens daripada interaksi sosial. Perlu dicatat pula bahwa dalam

²¹ Moh. Rasyid, *Samin Kudus: Bersahaja ditengah Asketisme Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 207.

²² Gunondo adalah Putra ke-3 dari bapak Wargono, salah satu tokoh terhormat KSS di Kudus, Wargono juga merupakan ayah dari Gunretno dan Gunarti, tokoh KSS yang sudah banyak dikenal.

²³ Gunondo, Wawancara oleh Penulis, 2 November 2018

²⁴ Wargono, wawancara oleh Penulis, 2 November 2018

²⁵ *Kitab teles* merupakan pemahaman bahwa keberadaan masing-masing anggota KSS adalah representasi dari ajaran leluhur mereka, dengan kata lain seluruh ajaran leluhur harus dan telah terejawantah dalam laku hidup KSS setiap hari secara sadar.

²⁶ Dua ajaran pokok yang dipaparkan oleh Asyin tersebut benar adanya dan sesuai dengan hasil wawancara dengan Mbah Wargono dan beberapa anggota KSS Kudus.

²⁷ Kata *wong* dalam hal ini mewakili laki-laki dan perempuan, keduanya adalah bagian dari *wong*.

²⁸ Asyin, 158.

kejawan, pernikahan dan hubungan seks sering dipakai sebagai metafora *manunggaling kawulo-gusti*. Dalam hubungan seks ada dua unsur yang dikatakan telah melebur yakni sifat laki-laki dan perempuan. Kedua sifat tersebut hilang dan melebur menjadi sepenuhnya *wong*.²⁹

Hal penting berikutnya adalah pemahaman yang ada di balik *toto nggouto* atau tata bekerja. Dalam bagian ini nilai-nilai ekologis dijalankan oleh orang-orang Sikep. *Toto nggouto* adalah aturan yang mengikat seorang laki-laki sebagai pihak yang bertanggungjawab menghidupi keluarganya. *Tata nggauta* secara sederhana dapat juga diartikan sebagai aturan bekerja atau aturan mencari nafkah, yang dalam hal ini adalah sebagai petani. Jika *tata wong* dilakukan pada malam hari maka *tata nggauta* dilakukan pada siang hari.

Gagasan Kosmologi Komunitas Sedulur Sikep

Pokok ajaran penting dalam KSS yang berkaitan erat dengan pandangan ekoteologi ialah pemahaman kosmologi. Istilah ini merupakan kesimpulan peneliti mengingat KSS tentu tidak mengenal istilah-istilah tersebut. Namun demikian, secara umum pandangan kosmologis manusia menyiratkan bahwa alam semesta sebagai suatu “entitas” misterius yang mengandung sejuta rahasia dan teka-teki. Akan tetapi, justru dari kemisteriusan alam semesta inilah muncul keinginan manusia untuk memahami dan menentukan posisi di dalamnya.³⁰

Dari beberapa orang yang diwawancarai Samiyono, masing-masing memberikan jawaban yang berbeda. Namun demikian umumnya mengarah pada jawaban praktis yang sama yakni “saya tidak tahu siapa yang menciptakan bumi dan kapan bumi diciptakan, sejak saya lahir bumi sudah ada.” Yang mereka ketahui adalah konsep *jagad alit* dan *jagad ageng* atau dalam istilah keilmuan disebut *makro kosmos* dan *mikro kosmos*. *Jagad alit* dipahami sebagai relasi antar manusia sedangkan *jagad ageng* dipahami sebagai relasi antara manusia dan Yang Ilahi (Asyin menggunakan istilah Sanghyang Tunggal). Orang Sikep memahami bahwa *jagad ageng* dan *jagad alit* sebagai dua hal yang berbeda bukanlah hal yang terpisah namun dipahami sebagai kesatuan yang utuh. Oleh sebab itu dalam aplikasinya orang Sikep dengan penuh kesadaran akan menjaga harmoni baik dengan manusia dan alam sebagai wujud laku *manembah* pada *Ingang Moho Kuaos*.

²⁹ Asyin, 158.

³⁰ Imam Iqbal, “Kosmologi, Sains, dan Teknologi: Pergeseran Paradigmatik dan Implikasinya terhadap Studi Agama”, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 1 (Juni 2014), 28.

Hal penting di sini adalah pemahaman mereka tentang relasi manusia dengan alam. Hampir sama dengan Samiyono, Wibowo menjelaskan bahwa KSS memahami manusia sebagai bagian integral dari alam sehingga mereka harus menjaga harmoni dengan alam. Harmoni tersebut harus senantiasa dijaga keberlangsungannya. Wibowo menjelaskan harmoni dengan alam diwujudkan KSS dalam laku hidup bersahaja. Contoh sederhana dalam memanfaatkan kayu bakar, KSS tidak akan menebang pohon dengan sembarangan. Menebang pohon dilakukan apabila memang terpaksa dilakukan, pun demikian dengan memanfaatkan hasil panen.³¹

Laku menjaga harmoni dengan alam di sini tidak sesederhana kelihatannya. KSS menghidupi prinsip menjaga kelestarian alam untuk diwariskan pada keturunan mereka. Ungkapan “*ngenehi anak putu ben komanan*”³² bukanlah ungkapan yang muncul dari niat memanfaatkan alam demi kepentingan manusia. Ungkapan ini dilakukan dengan dilengkapi ungkapan lain yaitu “*memayu hayuning bawono*” yang berarti menjaga kesejahteraan dunia.³³ Jika dicermati, ungkapan ini mengandung unsur kosmik, kata *bawono* memang dapat diterjemahkan sebagai dunia dalam arti kosmos atau seluruh ciptaan.

Kelebihan pandangan KSS adalah sikap mereka yang menjunjung tinggi nilai kesetaraan antara manusia dengan ciptaan lain. Franz Magnis-Suseno memaparkan perbedaan mendasar antara agama abrahamik dan agama alam dalam memahami realitas ilahi. Agama alam berpandangan bahwa realitas ilahi menyatu dengan seluruh ciptaan termasuk lingkungan hidup, sedangkan agama Abrahamik dalam perkembangannya cenderung memisahkan realitas inderawi (alam) dengan realitas ilahi. Ada kalanya, kosmos atau dunia dalam agama Abrahamik dipandang lebih rendah dari realitas surga/ilahi yang kekal, sedangkan agama alam cenderung memberi penghormatan terhadap realitas lain karena memahami bahwa didalamnya juga terdapat unsur Ilahiah yang sakral.³⁴ Oleh sebab itu, sudah selayaknya kita berhenti menganggap tradisi agama alam sebagai agama kafir dan menghargai ritus-ritus yang mereka lakukan terhadap alam dan mengadopsi hal baik darinya.³⁵

Gagasan kosmologis KKS sebagaimana disebutkan di atas memiliki implikasi sikap etis terhadap alam, khususnya terkait dengan tanah sebagai lahan pertanian. Beberapa hal

³¹ Wibowo, Agung, *PENGEMBANGAN MASYARAKAT Menelusuri Kearifan Lokal masyarakat Samin di tengah Pusaran pertanian* (Surakarta: Sebelas Maret University, 2013), 174.

³² Dapat diterjemahkan memberi anak cucu agar mereka dapat merasakan

³³ Wibowo, 176.

³⁴ Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 40-41.

³⁵ Larry L Rasmussen, *KOMUNITAS BUMI: ETIKA BUMI Merawat Bumi demi Kehidupan yang Berkelanjutan bagi Segenap Ciptaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2010), 168.

terkait dunia pertanian yang mencerminkan sikap etis KSS terhadap alam, yang dalam hal ini tanah adalah teknik pertanian yakni upaya mengistirahatkan tanah, tidak berkonfrontasi dengan hama, serta penggunaan pupuk. Tindakan-tindakan terhadap alam ini sesungguhnya mencerminkan pandangan ekoteologi KSS.

Jika kita perhatikan, praktik pertanian mereka hampir sama dengan petani pada umumnya. Namun demikian, jika diperhatikan dengan lebih seksama dan dengan mengajukan beberapa pertanyaan penting maka kita akan menemukan perbedaan yang signifikan. Salah satunya adalah dengan mengistirahatkan tanah atau membiarkan “Ibu Bumi beristirahat.

Pertanian merupakan usaha yang sangat terkait dengan bumi/tanah untuk diolah dan dijadikan media tanam. Pertanian juga erat dengan pemanfaatan siklus musim hujan dan kemarau.³⁶ Perilaku berpihak pada alam yang pertama adalah pemanfaatan musim tanam (MT). Jika pada umumnya para petani memanfaatkan ketiga MT, KSS hanya memanfaatkan dua MT saja. Pada MT ke-3 KSS sengaja tidak menanam,³⁷ mereka memilih mengistirahatkan lahan mereka.³⁸ “*mending tak berake mas, ben leren. sayah awake*”³⁹, *ora gur wonge, ibu bumi yo perlu ngaso mas*”⁴⁰ demikian kata Purhadi dan Purminto.⁴¹ Lebih lanjut, Sikep bersaudara ini menjelaskan bahwa mereka merasa perlu mengistirahatkan sawah mereka, selain untuk mengambil waktu rehat dari kesibukan bertani. Istilah yang digunakan untuk mengistirahatkan tanah adalah *bera*. Mereka memahami bahwa mengistirahatkan tanah adalah wujud menghargai ibu bumi, keterangan yang sama juga diutarakan Tatik, Gunarti dan Subur.⁴² Namun demikian harus diakui bahwa praktik *bera* tidak hanya dilakukan oleh KSS saja.

Hal berikutnya adalah tindakan untuk menghindari konfrontasi dengan hama. Gagal panen atau penurunan hasil panen karena serangan hama merupakan hal yang biasa dialami oleh petani. Mengenai kasus gagal panen karena hama, KSS Blora memberi keterangan menarik kepada Wibowo:⁴³ “*Menungso yo kudu ngerti menowo dene sing pingin urip neng*

³⁶ Dalam tempo satu tahun, petani membaginya menjadi tiga musim tanam, masing-masing musim tanam pada umumnya membutuhkan waktu empat bulan. Musim tanam pertama pada umumnya dimulai pada bulan November.

³⁷ Bukan berarti tidak menanam sama sekali, pada umumnya MT ke-3 mendekati atau bahkan sudah memasuki musim kemarau, maka mereka hanya memanfaatkan sedikit lahan untuk menanam palawija atau buah melon dan semangka.

³⁸ Konsep mengistirahatkan tanah disebut *bera* (dibaca *bero*)

³⁹ Kurang lebih diterjemahkan “Lebih baik saya istirahatkan mas, supaya saya juga ikut istirahat”

⁴⁰ Kurang lebih diterjemahkan “bukan hanya petani, ibu bumi juga perlu beristirahat”

⁴¹ Purhadi dan Purminto, wawancara oleh penulis, 1 Desember 2018

⁴² Gunarti, Subur dan Tatik, wawancara oleh penulis, 2 Desember 2018

⁴³ Wibowo, 190.

ndonya iku ora mung manungso, ono makluk liyo yo pingin urip"⁴⁴. Harus diakui bahwa ungkapan ini merupakan wujud pengakuan dan kerelaan bahwa manusia hidup berdampingan dengan makhluk lain.

Petani Sikep di Blora cenderung lebih suka menggunakan pestisida organik, kebiasaan ini ternyata sudah dipraktikkan secara turun-temurun walaupun pada generasi ini pengaruh modernisasi mulai terasa.⁴⁵ Lebih lanjut, Wibowo menjelaskan bahwa sikap Orang Sikep yang ramah terhadap makhluk lain dan lingkungan merupakan wujud dari pemahaman bahwa segala makhluk dan benda berada dalam relasi saling terkait dalam siklus kehidupan yang terus berproses sesuai hukum alam.

Hal serupa juga ditemukan di Kudus dan Pati, hama yang paling merusak adalah tikus. Cara yang umum dilakukan oleh petani untuk menanggulangi serangan tikus adalah memasang pagar seng di sekeliling sawah agar tikus tidak merusak padi atau memasang kawat yang dialiri listrik di sekeliling sawah.⁴⁶ Sebagian dari petani Sikep mengaku enggan melakukannya. Selain berbahaya, pada umumnya KSS Kudus dan Sukolilo Pati memahami hama sebagai makhluk yang juga mencari penghidupan. Tidak jarang mereka melontarkan ungkapan yang tidak masuk akal namun menunjukkan kerelaan untuk berbagi dengan hama-hama tersebut. Gunondo, Tatik dan Gunarti berujar demikian: ⁴⁷ "*mangan yo mangan, ning kui aku sing nandur, mangano sak cukupe tulung ijo dirusak*"⁴⁸. Walaupun dirasa perlu ditanggulangi dengan paksa KKS lebih memilih menggunakan jebakan tikus lalu menenggelamkan tikus yang tertangkap di sungai dan menimbun bangkai-bangkai tikus tersebut agar menjadi pupuk alami.⁴⁹

KSS cenderung menghindari konfrontasi dengan hama. Mereka juga merasa perlu untuk menjalin relasi yang wajar dengan hama, bila dirasa tidak perlu ditangani maka mereka tidak akan melakukan tindakan apapun terhadap hama tersebut.⁵⁰ Sikap berbeda ditunjukkan oleh Setiarjo (non KSS) yang menggunakan *herbisida* kimia pada tanamannya.⁵¹

⁴⁴ manusia harus memahami bahwa selain manusia, makhluk lain juga ingin/berusaha untuk hidup

⁴⁵ Wibowo, 189.

⁴⁶ Dari keterangan beberapa petani Sikep, sudah terjadi beberapa kecelakaan fatal baik di Galiran maupun Kalioso yang menyebabkan korban jiwa karena tersengat listrik, pada umumnya disebabkan karena kurang koordinasi antara operator genset dan petani.

⁴⁷ Gunarti dan Tatik, wawancara oleh penulis 2 Desember 2018

⁴⁸ Dapat diterjemahkan jika mau makan ya makanlah, tapi padi itu aku yang menanam, jadi makanlah secukupnya dan tolong jangan merusak

⁴⁹ Gunarti, wawancara oleh penulis, 2 Desember 2018 lihat juga Subur, wawancara oleh penulis, 30 November 2018

⁵⁰ Wargono, wawancara oleh penulis, 30 November 2018

⁵¹ Setiarjo, wawancara oleh penulis, 30 November 2018

Sama seperti petani pada umumnya, KSS juga memerlukan pupuk untuk tanah dan tanaman. Namun demikian, pada penggunaan pupuk terdapat perbedaan mencolok antara KSS dengan petani pada umumnya. Di Kudus misalnya, KSS merasa perlu mengurangi penggunaan pupuk kimia walaupun belum dapat sepenuhnya menggunakan pupuk organik karena lahan yang tidak memungkinkan.⁵² Gunarto misalnya, merasa sadar bahwa penggunaan pupuk kimia merusak tanah, namun merasa tidak dapat menerapkan pertanian organik karena tidak memungkinkan. Oleh sebab itu Gunarto mengambil jalan tengah dengan membatasi penggunaan pupuk kimia,⁵³ pun demikian dengan Mah Gono dan Pak Gunondo. Hal serupa juga dialami oleh KSS Galiran, Kabupaten Pati. Wargono⁵⁴ mengaku telah terjebak dengan penggunaan pupuk Kimia.⁵⁵ Berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis, hanya ada beberapa KSS yang berhasil menerapkan pertanian organik, Gunretno di Bombong, Pati dan beberapa petani di Ngawen, Pati seperti Gunarti dan Subur.⁵⁶

Kerusakan Alam dan Pemulihan Ciptaan dalam Wacana Kekristenan

Berangkat dari pemikiran sederhana namun mendalam sebagaimana ditampilkan KSS seharusnya memberi pelajaran penting bagi orang-orang Kristen dalam bersikap terhadap alam mengingat kekristenan sudah cukup lama dianggap terlibat dalam pengrusakan alam. Lynn White berpendapat bahwa kekristenan adalah salah satu penyebab utama kerusakan lingkungan. Alasannya adalah bahwa tafsiran terhadap Kejadian 1:29 sering dilakukan secara antroposentris, yakni mengarahkan pada pemahaman bahwa manusia adalah penguasa yang berhak untuk menguasai ciptaan lain. Pandangan White ini mendapat respons dari James Barr. Barr menilai White memang tidak sepenuhnya keliru terutama pada poin penyebab krisis lingkungan hidup. Penafsiran terhadap tugas menguasai ciptaan lain dianggap menjadi dasar sikap yang bercorak eksploitatif. Namun demikian Barr juga menyatakan bahwa pendapat White agaknya berlebihan. Berdasarkan penelitian mengenai sejarah penafsiran kitab Kejadian, tampaknya menunjukkan bahwa tafsiran

⁵² Purhadi dan Purminto, wawancara oleh penulis, 1 Desember 2018

⁵³ Gunarto, wawancara oleh penulis 1 Desember

⁵⁴ terdapat dua tokoh bernama Wargono, Wargono yang pertama disebut tinggal di Kaliyasa, Kudus. Sedangkan wargono yang terakhir disebut adalah mertua Gunondo, beliau tinggal di Galiran, kabupaten Pati

⁵⁵ Wargono (Galiran) menjelaskan bahwa tanah pertanian di Galiran telah rusak dan sangat bergantung dengan pupuk kimia, KSS di Galiran terpaksa menggunakan pupuk kimia walau dengan batas wajar, jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan petani lain; untuk mengimbangi penggunaan pupuk kimia Wargono menyebar pupuk kandang saat sawah diistirahatkan.

⁵⁶ Hal ini dimungkinkan karena ketersediaan pupuk organik, KSS di Ngawen dan Bombong juga memelihara sapi, hal yang tidak dilakukan oleh petani Sikep di Kalioso. Gunretno dan Gunarti berhasil mengelola kotoran sapi menjadi pupuk dan pestisida organik untuk mereka gunakan, hal tersebut juga diikuti oleh Subur dan beberapa KSS di Ngawen.

mengenai masalah menjadi penguasa taman tidak seburuk yang diutarakan White.⁵⁷ Memang patut diakui bahwa penafsiran terhadap mandat Allah kepada manusia cenderung dimaknai sebagai legitimasi bahwa alam merupakan komoditas untuk memenuhi kebutuhan. Oleh sebab itu, tindakan eksploitasi dianggap sebagai hal yang sama sekali tidak keliru.

Lebih lanjut James Barr bersama Norbert Lohfink sebagaimana yang dituliskan oleh Setyawan, mengusulkan pengertian yang lebih lunak atas kata kerja taklukkanlah dan berkuasalah dalam Kejadian 1: 28 dengan menekankan tanggungjawab manusia untuk bijak dalam melakukan tugasnya sebagai wakil Allah dalam melakukan tugas penatalayanan terhadap seluruh ciptaan.⁵⁸ Hal yang sama juga ditekankan oleh Yusuf G. Mangumban yang menambahkan usulan tafsiran pada ayat tersebut. Kata “menaklukkan bumi” harus dimengerti sebagai usaha mengerjakan atau mengolah taman dengan mengusahakan dengan maksud memelihara taman (Kej. 2:15).⁵⁹ Maka tema besar dalam teks tersebut tidak melulu merupakan hak mutlak dalam memanfaatkan namun terdapat pula nilai dan peran penatalayanan yang dipercayakan kepada manusia. Penatalayanan adalah fungsi dan tanggungjawab manusia sebagai pihak yang tidak hanya memanfaatkan alam namun juga melakukan usaha pemeliharaan bahkan rehabilitasi bila diperlukan. Menurut Sugeng Gargianto sebagaimana dikutip oleh Widianarko, konsep ini berarti manusia hidup bergantung dari ciptaan lain namun di saat yang bersamaan keberadaan manusia juga menjadi syarat keberlangsungan dan kelestarian ciptaan lain.⁶⁰ Dengan kata lain, Hargianto menganggap bahwa manusia memang membutuhkan alam untuk hidup, namun sudah seharusnya manusia juga memelihara alam sebagai salah satu panggilannya. Catatan ini penting mengingat fakta sebagaimana dijelaskan oleh Ridwanuddin bahwa krisis ekologi sedang mencapai puncaknya saat ini.⁶¹

Pemikiran beberapa tokoh di atas dapat kita gunakan untuk merubah paradigma mengenai relasi manusia dengan ciptaan lain yang bercorak *nir etik* untuk membangun etika lingkungan yang lebih memihak pada kelestarian ciptaan. Dalam konteks kehidupan orang-orang Kristen maka paradigma relasi terhadap ciptaan lain yang berpihak pada kelestarian ciptaan perlu didukung juga dengan sebuah paradigma dalam menafsirkan Alkitab. Dengan

⁵⁷ Celia Deane-Drummond, *Teologi & Ekologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 20.

⁵⁸ Yusak B. Setyawan, *Gereja Sebagai Komunitas Ekologi: Eklesiologi Dalam Konteks Krisis Ekologi Di Indonesia* (Ceramah, KNMTI Banjarmasin 29 Oktober 2016).

⁵⁹ Yusuf G. Mangumban “teologikehidupan-melestarikan lingkungan hidup: Pengelolaan Lingkungan Hidup Peranan Teologi dan Etika Kristen” (Rantepao-Tanah Toraja: PT Sulo, 2006) 40.

⁶⁰ Budi Widianarko, *Membumikan Etika Lingkungan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 5.

⁶¹ Parid Ridwanuddin, “Ekoteologi dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi”, *Lentera*, Vol. 1, No. 1 (2017), 40.

mempertimbangkan konteks kepelbagaian yang terang benderang mulai disadari oleh manusia saat ini, Nataniel mengusulkan sebuah paradigma ziarah dalam menafsirkan Alkitab.⁶² Dalam penjelasannya, Nataniel memang tidak secara eksplisit menyinggung bumi ataupun makhluk ciptaan selain manusia. Namun demikian dalam paradigma tersebut tersirat pandangan yang mendorong agar proses penafsiran yang dilakukan mempertimbangkan konteks hidup manusia secara bersama-sama. Saat ini konteks hidup bersama manusia adalah adanya kerinduan dan harapan untuk memperbaiki kerusakan alam. Hal lain yang juga penting untuk dicermati dalam perjalanan ziarah adalah adanya kerinduan para peziarah untuk dalam waktu bersamaan menikmati hal-hal yang ilahi dan insani, yang sorgawi dan duniawi. Melalui alam yang Allah ciptakan, manusia dapat menikmati hal-hal insani sekaligus merasakan kehadiran Allah yang menciptakannya. Selain itu, dengan mengambil contoh revisi buku Teologi Perjanjian Lama yang dilakukan oleh Marie Claire Barth yang memasukkan gagasan kesetaraan gender serta kelestarian alam, Nataniel menunjukkan bagaimana penafsiran Alkitab sebagai sebuah peziarahan dilakukan.

Kesimpulan

Keberadaan KSS menunjukkan bahwa masih ada masyarakat yang tetap mempertahankan prinsip hidup bersatu dengan alam. Keberadaan komunitas ini sebenarnya tidak sendirian. Masih ada beberapa komunitas lainnya yang menjalani kehidupan yang juga memiliki kesadaran akan pentingnya berelasi secara utuh dengan alam. Kesadaran hidup yang menyatu dengan alam membuat mereka percaya diri untuk tetap menjaga harkat dan martabat mereka di wilayah mereka dilahirkan dan dibesarkan. Sikap inilah yang membuat mereka dengan percaya diri melawan kesewenangan pemerintah kolonial Belanda. Sebuah sikap yang patut dicontoh bagi masyarakat, khususnya yang pernah mengalami penjajahan. Sebagaimana disinyalir oleh Benyamin yang melihat bahwa banyak orang Kristen masih lebih menghargai dan menilai orang-orang asing atau dari luar negeri lebih baik daripada orang-orang Indonesia, termasuk dalam konteks pengkhotbah.⁶³ Sikap seperti ini tampaknya merupakan sisa-sisa mental kaum terjajah di hadapan penjajahnya.

Bersama dengan komunitas-komunitas yang menyadari kesatuannya dengan alam, KSS juga merupakan bagian dari kelompok masyarakat yang berkontribusi positif bagi

⁶² Demianus Nataniel, "Paradigma Ziarah dalam Penafsiran Alkitab", *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, Vol. 2, No. 2 (Oktober 2018).

⁶³ Nefry Christoffel Benyamin, "Doa dan Harapan akan Allah yang Membebaskan: Sebuah Tafsiran Post-Kolonial Daniel 9:1-27" *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja*, Vol. 3, No. 1 (2019), 57-58.

kenyamanan hidup umat manusia. Sayangnya komunitas-komunitas seperti ini masih sering mendapat pandangan yang kurang bersahabat mengingat kekhasan mereka terutama dalam berkeyakinan. Untuk itu diperlukan penelitian-penelitian yang dapat lebih mengangkat keberadaan mereka dan mendapatkan nilai-nilai positif dari sikap dan perilaku hidup mereka sehari-hari.

Kepustakaan

- Asyin, M. S. & Muhammad Soleh Asyin, *Samin: Mistitisme Petani di tengah Pergolakan*, Semarang: Gigih Pustaka Mandiri, 2014.
- Benyamin, N. C. "Doa dan Harapan akan Allah yang Membebaskan: Sebuah Tafsiran Post-Kolonial Daniel 9:1-27." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 3, no. 1 (2019): 48-59.
- Borong, Robert P. *Etika Bumi Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Deane-Drummond, C., *Teologi & Ekologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Iqbal, Imam, "Kosmologi, Sains, dan Teknologi: Pergeseran Paradigmatik dan Implikasinya terhadap Studi Agama", *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 1 (Juni 2014), 27-42.
- Lombard, D., *NUSA JAWA: SILANG BUDAYA warisan kerajaan-kerajaan konsentris*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Mangumban, Yusuf G., *Teologi Kehidupan-Melestarikan Lingkungan Hidup: Pengelolaan Lingkungan Hidup Peranan Teologi dan Etika Kristen*, Rantepao-Tanah Toraja: PT Sulo, 2006.
- Manijo. "Dinamika Sedulur Sikep Kaliyoso: Geneologi Gerakan dan Diskursus Pendidikan Agama." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2016): 51-68.
- Nataniel, D. "Minoritas Militan: Sikap Komunitas Matius terhadap Roh Kapitalisme." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2017): 31-54.
- , "Paradigma Ziarah dalam Penafsiran Alkitab." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2018): 43-55.
- Nurudin dkk (ed), *AGAMA TRADISIONAL: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tennger*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003.
- Rasmussen, Larry L., *KOMUNITAS BUMI: ETIKA BUMI Merawat Bumi demi Kehidupan yang Berkelanjutan bagi Segenap Ciptaan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2010.
- Rasyid, M., *Samin Kudus: Bersahaja di tengah Asketisme Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Ridwanuddin, P., "Ekoteologi dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi", *Lentera*, Vol. 1, No. 1 (2017): 39-61

- Rizki, Mihda Naba & Hartati Sulistyono Rini, "Pendidikan Formal dalam Perspektif Sedulur Sikep: Studi Kasus pada Sedulur Sikep Desa Klopoduwur Kabupaten Blora" *Solidarity* Vol 4, No. 2 (2015): 71-81.
- Samiyono, D. "Sedulur Sikep Struktur Sosial dan Agama Masyarakat Samin di Sukalilo, *Theologia* Vol. IV (Agustus 2009).
- Setyawan, Yusak B., *Gereja Sebagai Komunitas Ekologi: Eklesiologi Dalam Konteks Krisis Ekologi Di Indonesia*, Ceramah, KNMTI Banjarmasin 29 Oktober 2016.
- Wibowo, Agung, *PENGEMBANGAN MASYARAKAT Menelusuri Kearifan Lokal masyarakat Samin di tengah pusaran pertanian*, Surakarta: Sebelas Maret University, 2013.
- Widianarko, B., *Membumikan Etika Lingkungan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.